TAFSIR MODERN DI IRAN

(Kajian Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān dan Tafsir Al-Kāshif)

Masrul Anam

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: anamiainkediri.ac.id

Abstrak

Artikel ini telah menemukan 38 kitab-kitab tafsir yang berasal dari Iran, baik Iran klasik maupun Iran Modern. Dari beberapa nama tafsir yang ada di Iran, penulis condong untuk membahas tentang Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Ṭabāṭabā'i karena tafsir ini masih tergolong tafsir yang moderat di kalangan Shi'ah. Selain itu, tafsir ini juga termasuk karya paling tebal dibandingkan yang lain. Pemilihan kedua pembahasan kali ini adalah tafsir Al-Kāshif karya Jawad Mughniyah, sebab ia adalah tokoh yang berpengaruh dalam dunia Muslim-Iran.

Diantara yang menarik dalam tafsir Ṭabāṭabā'i adalah apabila dikaji dari segi teologi tidak di ragukan lagi bahwa tafsir ini adalah milik Shi'ah Ithnā 'Ashariyah sehingga doktrin dan penafsirannya condong kepada teologinya sendiri. Misalnya dalam menafsirkan tentang surat al-Nisā' [4]: 24 tentang nikah Mut'ah. Sedangkan dalam tafsir Al-Kāshif pada surat al-Baqarah [2] ayat 283, Shekh Jawad menafsirkan walā taktūm al-shahādah waman yaktumhā fainnahu āthimun qalbuḥ (jangan menyembunyikan shahādah barangsiapa yang menyembunyikannya, maka hatinya berdoasa). Dalam menafsirkan ayat ini Shekh Jawad mengutip pendapat Imam Zainal Abidin yang menyatakan bahwa Barangsiapa yang di dalam lehernya terdapat shahādah maka ia tidak akan terkena marabahaya, sebab kekuatannya.

Dari kedua sampel di atas paling dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua tafsir tersebut cenderung kepada syi'ah, hal ini dapat dibuktikan dengan tema yang dikaji dan banyaknya riwayat yang diambil dari jalur Ahli Bait, bukan dari yang lain. Begitu juga penulis ingin membantah asumsi yang menyatakan bahwa Shi'ah memiliki al-Quran tandingan, yang berbeda dengan al-Qur'an di dunia Sunni. Shi'ah telah dituduh mendistorsi dan mereduksi al-Qur'an yang beredar sekarang ini. Padahal kenyataannya tidak ada perbedaan antara al-Qur'an Sunni dan Shi'ah.

Kata Kunci: Tafsir Modern, Iran, Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān, Tafsīr al-Kāshif

A. Tentang Iran

1. Geografis

Secara geografis, peta di atas menunjukkan bahwa negara Iran memiliki perbatasan dengan berbagai negara dan dua laut. Pada bagian Barat berbatasan dengan Irak dan Turki. Arah selatan berbatasan dengan Arab Saudi dan juga laut Persia. Arah utara berbatasan dengan laut Kaspia dan Turkmenistan. Arah Timur berbatasan dengan Afghanistan dan Pakistan

2. Sejarah

a. Sebelum Islam

Pemerintahan lama Iran dikenal sebagai Kekaisaran Persia hingga 1935 di mana Shah Reza mengumumkan nama setempat Persia yaitu Iran. Nama Persia ini diambil dari kata Yunani: Persis. Orang Persia pun menamakan peradaban mereka Iran atau Iranshahr sejak zaman Sassania.¹

Nama Persia ini sebenarnya diambil dari kata Fars atau Pars (dalam Bahasa Persia). Menurut bahasa Yunani, negara-negara Eropa menamakan Iran sebagai Persia. Ini karena tanah Iran dan negara-negara sekitarnya adalah panggung peradaban dan kekaisaran-kekaisaran lama Persia. Nama Iran mulai digunakan pada tahun 1935 saat Shah Reza Pahlavi, raja Iran meminta agar

¹Patrick Clawson, *Eternal Iran* (Palgrave Macmillan, 2005), 19. Dalam Wikipedia Indonesia, diakses tanggal 9 Januari 2016.

masyarakat internasional menggunakan istilah Iran. Istilah ini berarti Bumi Arya.

Kekaisaran Persia terdiri dari beberapa dinasti dimulai dengan Dinasti Akhemenid yang merupakan kekaisaran Persia awal. Pemerintahan ini didirikan oleh Cyrus Agung di mana ia berjaya menyatukan pemerintahan kecil dan suku-suku di tanah Iran. Sassania adalah kekaisaran Persia terakhir sebelum kedatangan Islam. Persia kemudian ditaklukkan oleh bangsa Arab diikuti dengan Turki (Tentara Seljuk), Mongol, Inggris dan Rusia. Di balik penaklukan ini, etnis Persia berhasil mempertahankan kebudayaan, bahasa dan jati diri mereka

b. *Kedatangan Islam*

Setelah kekalahan Sassania ke tangan pasukan Islam, Persia kemudian diperintah oleh khilafah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Semasa pemerintahan Abbasiyah, orang Persia memainkan peranan penting dalam menyumbang kegemilangan Islam.

Setelah pemerintahan Abbasiyah, Persia mulai mencapai kemerdekaan mereka dengan mendirikan sebuah pemerintahan dimulai dengan Thahiriyah dan disusul dengan Saffariyah, Ziyariyah dan Samaniyah. Pemerintahan-pemerintahan ini mulai menaklukkan kembali wilayah-wilayah Persia dari tangan Abbasiyah. Pada zaman Buwaihidah, Persia berhasil menaklukkan semua wilayah mereka dan juga kota Baghdad dan memenjarakan khalifah Abbasiyah. Pemerintah Buwayhidah mulai memakai kembali gelar Shah yang merupakan warisan Sassania.²

c. *Zaman Pertengahan*

Dinasti-dinasti yang memerintah Persia selepas ini adalah keturunan bangsa Turki dari Asia Tengah. Pada mulanya, mereka ini hanyalah tentara budak pada zaman Abbasiyah. Namun begitu, mereka menguasai administrasi khilafah Abbasiyah menyusul kelemahan khalifahnyanya. Setelah kejatuhan Abbasiyah, pemerintahan-pemerintahan kecil mulai naik di seluruh Iran. Antara lain yang utama ialah Thahiriyah dari Khorasan (820-872), Saffariyah di Sistan (867-903), dan Samaniyah di Bukhara (875-1005). Pada

---

² Ibid.

962, seorang pegawai pasukan budak Samaniyah, Aluptigin, menaklukkan Ghazna dan mendirikan pemerintahan Ghaznawiyah.

Persia kemudian diserang dan ditaklukkan oleh pasukan Turki Utsmani yaitu tentara Saljuk Oghuz dari Amu Darya. Pimpinan mereka Tughril Beg kemudian dianugerahi sebuah jubah, hadiah dan juga gelar Raja di Timur. Ketika Iran di bawah pemerintahan Shah Malik (pengganti Tughril) (1072–1092), Iran menyaksikan penyuburan kembali kebudayaan dan kegemilangan sains mereka dan ini merupakan jasa raja muda Shah Malik yaitu Nizam al-Mulk. Pada zaman ini juga, sebuah observatorium dibangun di mana Omar Khayyám, seorang ahli astrologi membuat eksperimen kalender baru. Selain itu, sekolah-sekolah agama turut dibangun di kota-kota utama. Abu Hamid Ghazali, seorang pakar teologi Islam, dan juga beberapa cendekiawan Islam di Baghdad turut dijemput meneruskan penyelidikan mereka di Iran.

Setelah kematian Shah Malik, Iran terpecah kembali pada pemerintahan-pemerintahan kecil. Pada masa inilah Genghis Khan dari Mongolia memasuki Persia dan memusnahkan kota-kotanya. Sebelum matinya, tentera Mongol telah menaklukkan Azarbaijan dan memusnahkan kota itu.

Penaklukan ini menyebabkan kehancuran yang besar bagi rakyat Iran. Sistem irigasi dimusnahkan menyebabkan beberapa permukiman terpaksa diubah. Mereka terpaksa mencari wahah sebagai sumber air. Sebagian besar penduduk Iran, terutama lelaki dibunuh dan populasi Iran jatuh mendadak. Pemerintah Mongol hanya berbuat sedikit untuk memperbaiki Iran. Cucu Genghis, Hulagu Khan, menaklukkan Baghdad pada tahun 1258 dan membunuh khalifah terakhir Abbasiyah. Merajalelanya Hulagu Khan di TimTeng dijepit oleh tentara Mamluk (dari Mesir) di Palestina. Hulagu Khan kemudian kembali ke Iran dan menetap di Azerbaijan hingga kematiannya.

Pemerintah Mongol selepas ini, Ghazan Khan (1295-1304) dan juga wazirnya Rashid al-Dīn memulihkan kembali ekonomi Iran. Cukai untuk pekerja diturunkan, pertanian digalakkan, membangun kembali sistem irigasi dan memperbaiki keselamatan jalur perdagangan. Hasilnya, perdagangan meningkat dengan pantas dan barang dari India dan China dapat dibawa

masuk ke Iran dengan senang. Ghazan kemudian diganti oleh kemenakannya Abu Said dan selepas meninggalnya Abu Said, Iran sekali lagi terpecah pada beberapa pemerintahan kecil seperti Salghuriyah, Muzaffariyah, Inju, dan Jalayiridah.³

Peninggalan tentara Mongolia di bawah pimpinan Timur Lenk, seorang Mongol bangsa Turki, kemudian masuk dan menaklukkan Persia. Ia menaklukkan Transoxiana dan menjadi sultan di sana. Tidak seperti Genghis Khan, serangan Timur Lenk terjadi pelan-pelan dan tidak membawa banyak kerusakan. Ini karena tentaranya tidak sebesar tentera Genghis Khan. Namun begitu, Isfahan dan Shiraz tetap mengalami kehancuran parah. Selepas kematiannya, kesultanan ini terpecah belah tetapi kelompok-kelompok Mongolia yaitu Uzbek dan Bayundur Turkmen masih memerintah kawasan Iran hingga bangkitnya kesultanan Safavid.

d. Zaman Modern

Pada zaman Safavid (1502-1736), kebudayaan Persia mulai berkembang kembali terutama pada zaman Shah Abbas I. Sebagian sejarawan berpendapat bahawa negara Iran modern didirikan oleh Kesultanan Safavid. Banyak kebudayaan Iran pada hari ini berasal dari zaman pemerintahan Safavid termasuk pengenalan aliran Syiah di Iran.

Selepas era Safavid, Iran kemudian diperintah oleh Wangsa Zand, Qajar dan akhirnya Pahlavi. Pada kurun ke-17, negara-negara Eropa mulai menjelajahi Iran dan menampakkan pengaruh mereka di sana. Akibatnya Iran mulai kehilangan beberapa wilayahnya kepada negara-negara ini menyusul beberapa perjanjian perdamaian seperti perjanjian Turkmanchai dan perjanjian Gulistan.

Pada lewat abad ke-19, Iran memasuki sebuah era baru ketika terjadinya Revolusi Konstitusi Iran, yang merupakan sebuah revolusi yang memperkenalkan sistem monarki konstitusional. Tetapi Shah Iran atau raja Iran masih berjaya mempertahankan kekuasaan mereka. Sebuah parlemen yang dinamai Majles didirikan pada 7 Oktober 1906.

---

³ Ibid

Penemuan minyak mentah di wilayah Khuzestan menarik minat Inggris dan Rusia untuk meluaskan pengaruh mereka di Iran. Kedua adidaya ini bersaing untuk memonopoli minyak Iran dan akhirnya memecah belah Iran. Disebabkan kelemahan pemerintahan Iran saat itu (pemerintahan Qajar,) menangani kuasa-kuasa ini, maka terjadilah pemberontakan oleh Reza Pahlavi yang mana ia berhasil menobatkan dirinya sendiri menjadi Shah Iran yang baru dan mendirikan Dinasti Pahlavi.

e. Revolusi Islam – Iran

Setelah berbulan lamanya protes dilancarkan terhadap pemerintahan tangan besi Shah Mohammad, pada 16 Januari 1979 ia terpaksa melarikan diri ke Mesir sekaligus mengakhiri dinasti Pahlavi. Selepas itu, Iran terlibat dalam kancah domestik yang menyaksikan persengketaan di antara pendukung revolusi Iran dan pendukung kerajaan sementara warisan Shah Mohammad yang dikepalai Dr. Shapour Bakhtiar. Pada saat kembalinya Ayatollah Khomeini, pencetus revolusi Iran, ia melantik Mehdi Bazargan sebagai perdana menteri baru Iran. Ini menyebabkan Iran terbagi dua, pemerintahan revolusi dan pemerintahan sementara. Namun begitu, pemerintahan sementara Iran kalah dalam persaingan merebut kuasa saat pihak militer Iran menyatakan netral. Setelah itu, jajak pendapat dibuat untuk mendirikan sebuah pemerintahan baru. Keputusannya, 98% rakyat Iran menyokong gagasan ini dan akhirnya terbentuklah Republik Islam Iran.

f. Mufasir Iran

Berdasarkan keterangan dari ‘Ali Iyāzi kitab-kitab tafsir yang berasal dari Iran, baik Iran klasik maupun Iran Modern adalah sebagai berikut: 1) Ahsān al-Hadīth karya Ali Akbar al-Qurshi (1347 H), 2) Atyāb al-Bayān karya Abd al-Husen al-Tayyib (1312-1411 H), 3) al-Amthīl fī Tafsir Kitabillah al-Munazzal karya Nasir Makarim al-Shairazi (Wafat 1347 H), 4) Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta’wil karya Al-Baidhawi (Wafat 680 H), 5) Bahr al-Ulūm/Tafsir al-Samarqandi karya Abu al-Tāith Nasr bin Muḥammad al-Samarqandi al-Bulkhi (301-375 H), 6) Anwār min al-Qur’ān karya Maḥmūd bin Ḥasan al-Taliqan (1329-1399 H), 7) Tafsīr al-Bashāir karya Ya’sub al-Din bin Aḥmad Rastakara (Lahir 1359 H), 8) Tafsīr al-Maturidi karya Abu

Mansur Muḥammad bin Maḥmūd al-Maturidi (248-333 H), 9) al-Tibyān al-Jāmi' li Ulum al-Qur'ān karya Muḥammad bin Husen al-Tusi (385-460), 10) Tafsīr al-Murshid karya Akbar al-Hasyimi al-Rifsanjani (Lahir 1355), 11) Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm karya 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Hashimi (240-327 H), 12) Tafsir al-Qur'ān al-Karīm karya Muḥammad bin Ibrahim al-Shiraz (979-1050 H), 13) Tafsīr al-Kāshif karya Azar al-Shiraz dan Baqir al-Hujatai 14) Tafsir li Kitabillah al-Munir karya Muḥammad al-Karami (Lahir 1340 H), 15) Tafsir al-Nasa'i karya Abu Abdurrahman al-Nasa'i (215-303 H), 16) Tanzīh al-Qur'ān an al-Maṭain karya Qadi Abd al-Jabbar (359-415 H), 17) Jami al-Bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'ān karya Ibn Jarīr at-Ṭabari (224-310 H), 18) al-Jadīd karya Muḥammad Habibullah al-Sabzawari (1318-1409 H), 19) Hujjah al-Tafāsir karya Abd al-Hujjah al-Balaghi (1322-1399 H), 20) Raudhah al-Jinān wa Rūh al-Jinān karya Husen bin Ali bin Muḥammad al-Khuza'i al-Naisaburi (480-abad 6 H), 21) al-Ṣafi fi Tafsīr Kalām Allāh karya Muḥammad bin al-Murtadha al-Faid al-Kashani (1007-1091 H), 22) Gharāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān karya Ḥasan bin Muḥammad al-Qummi al-Naisaburi (728 H), 23) al-Furqān fi Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān wa al-Sunnah karya Muḥammad Ṣadiq al-Tahrani (Lahir 1346 H), 24) al-Furqān fi Tafsir al-Qur'ān karya Ali al-Ruhani al-Najf al-Abadi (Lahir 1351 H), 25) al-Fawātih al-Ilahiyyah wa al-Mafātih al-Ghaibiyah karya Ni'matullah bin Maḥmūd al-Nakhjawani (Wafat 920 H), 26) Tafsir al-Kāshif karya Maḥmūd Jawwad al-Mughniyah (1322-1400 H), 27) al-Kashshaf karya Maḥmūd bin Umar al-Zamakhshari (467-538 H), 28) Laṭāif al-Isharāt karya Abd al-Karim bin Hawazin al-Qushairi (376-465 H), 29) Majma' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān karya Abu Ali al-Fadh bin al-Ḥasan al-Tabrasi (468-548 H), 30) Makhzan al-'Irfān fi Tafsir al-Qur'ān karya Nasrat binti Muḥammad Ali Amin (1313-1403 H), 31) Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wil karya Abu al-Barakat Abdullah bin Aḥmad (Wafat 710 H), 32) Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsir al-Qur'ān karya Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi (438-516 H), 33) Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-din al-Razi (543- 606 H), 34) Minhaj al-Shadiqin fi Ilzam al-Mukhālifin karya Fathullah al-Kashani (Wafat 988 H), 35) Mawāhib al-Raḥmān fi Tafsir al-Qur'ān karya Abd al-'A'la al-Musawi al-

Sabzawari (1328-1414 H), 36) al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān karya Muḥammad Husen al-Ṭabāṭabā'i (1321-1402 H), 37) Nafahat al-Rahman fi Tafsir al-Qur'ān karya Muḥammad bin Abd al-Rahim al-Nahawandi (1291-1371 H), 38) Nūr al-Thaqalayn karya Abd Ali bin Jumat al-‘Arusi (Wafat 1112 H).⁴

Dari beberapa nama tafsir yang ada di Iran, penulis condong untuk membahas tentang Ṭabāṭabā'i karena tafsir ini masih tergolong tafsir yang moderat di kalangan Shi'ah. Selain itu, tafsir ini juga termasuk karya paling tebal dibandingkan yang lain. Pemilihan kedua pembahasan kali ini adalah tafsir al-Kāshif karya Jawad Mughniyah, sebab ia adalah tokoh yang berpengaruh dalam dunia Muslim-Iran.

B. Ṭabāṭabā'i dan tafsir al-Mizān

1. Tokoh

Sayyid Muḥammad Husayn Ṭabāṭabā'i lahir pada tahun 1903 M. di Azerbaijan, sebutan dari kota Tabriz, sebuah kawasan di sebelah barat laut Iran. Ṭabāṭabā'i dilahirkan dari lingkungan keluarga religius dan pecinta ilmu. Ia telah menempuh proses belajarnya di kota Najaf, di bawah pengajaran para guru besarnya seperti Mirza ‘Ali Qadi (dalam bidang Gnosis atau irfan), Mirza Muḥammad Husayn Na'ini dan Shekh Muḥammad Husayn Isfahani (dalam bidang fiqh dan syari'ah), Sayyid Abū al-Qāsim Khawansari (dalam ilmu matematik), sebagaimana ia juga belajar standar teks pada buku as-Shifā' karya Ibn Sina, The Asfar milik Sadr al-Dīn Shirāzi,

---

⁴ Muḥammad ‘Ali Iyāziy, al-Mufasssirūn wa Manhajuhum, (Teheran: Mu'assat al-Tibā'ah wa al-Nashr, 1373 H), 6-12

dan kitab *Tamhid al-Qawa'id* milik ibn Turkah, dengan Sayyid Husayn Badkubā'i, dan ia sendiri adalah murid dari dua guru ternama pada masa itu, Sayyid Abū al-Ḥasan Jilwah dan Aqa' 'Ali Mudarris Zinuni.⁵

Sebagai seorang ulama yang memiliki multi-disiplin ilmu pengetahuan, Ṭabāṭabā'i banyak bergaul dengan berbagai kalangan, baik dari kalangan Muslim maupun dengan para sarjana Barat. Dalam karir kesarjanaannya, Ṭabāṭabā'i banyak bertukar pikiran dengan Henry Corbin dan Sayed Hosein Nasr. Mereka bukan hanya telah mendiskusikan teks-teks klasik dari wahyu ke-Tuhanan dan gnosis, namun juga keseluruhan disiplin yang disebut oleh Nasr sebagai gnosis komparatif, yang mana pada setiap satu sesi teks sakral dari agama-agama utama mengandung ajaran mistik dan pengetahuan spiritual; seperti *Tao Te Ching*, *Upanishads* (salah satu seri teks sakral Hindu), *Gospel of John*, yang telah didiskusikan dan dikomparasikan dengan sufisme dan doktrin-doktrin pengetahuan Islam secara umum.

Ṭabāṭabā'i adalah seorang filosof, penulis yang produktif, dan guru inspirator bagi para muridnya, yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk studi Islam non-politik. Banyak dari muridnya yang menjadi penggagas ideologi di Republik Islam Iran, seperti Murthada Muṭahhari, Dr. Beheshti, dan Dr. Muḥammad Mofatteh. Sementara yang lainnya, seperti Sayyed Hosein Nasr dan Ḥasanzadeh Amuli masih tetap meneruskan studinya pada lingkup intelektual non-politik.

Ketika berada di Najaf, Ṭabāṭabā'i mengembangkan kontribusi utamanya dalam bidang tafsir (interpretation), filsafat, dan sejarah madzhab Shi'ah. Dalam bidang filsafat, ia mempunyai sebuah karya penting, *Usul-i falsafeh va raveshe-e-realism* (*The Principles of Philosophy and The method of Realism*), yang mana telah diterbitkan dalam 5 jilid dengan catatan penjelas dan komentar oleh Murtaḍa Muṭahhari. Deal-deal penerbitan tersebut dengan disertakannya *illamic outlook* dunia, tidak hanya dihadapkan pada idealisme yang mengingkari realitas wujud dunia, namun juga dihadapkan pada konsep materialisme dunia, dengan mereduksi semua realitas menuju ambiguitas

---

⁵ <https://buletinmitsal.wordpress.com/.../allamah-thabathaba'i-pemikir-sejati>. diakses tanggal 9 Januari 2016. teraserwin.blogspot.com/.../tafsir-al-quran-allamah-sayyid-muhammad.htm.

konsep mitos-mitos materialisme serta pemalsuannya. Poin tersebut menjadi mapan ketika sudut pandang dunia Islam adalah realitas, sementara keduanya (pandangan idealistis dan materialistis) adalah tidak realistis.

Karya utama lainnya dalam bidang filsafat adalah ulasan luasnya terhadap Asfar al-Arba'ah, magnum opus karya Mulla Sadra, yang merupakan seorang pemikir muslim besar Persia terakhir pada abad pertengahan. Di samping itu dia juga menulis secara ekstensif seputar tema-tema dalam filsafat. Pendekatannya secara humanis dapat terlihat dari ketiga karyanya; *The Nature of Man – Before the World, in this World, and After this World*. Filsafatnya terfokus pada pendekatan sosiologis guna menemukan solusi atas problem-problem kemanusiaan. Dua hasil karyanya yang lain adalah kitab *Bidayat al-Hikmah* dan *Nihayat al-Hikmah*, yang terhitung sebagai karya besar dalam bidang filsafat islam.

Beberapa pernyataan serta risalahnya seputar doktrin-doktrin dan sejarah Shi'ah masih tetap tersimpan secara rapi. Satu dari beberapa risalahnya tersebut meliputi klarifikasi serta eksposisinya tentang madzhab Shi'ah dalam jawabannya atas pertanyaan yang dilemparkan oleh orientalis Perancis terkenal, Henry Cobin. Bukunya yang lain dalam tema ini adalah Shi'ah dar Islam yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa inggris oleh Sayyed Husain Nasr dalam judul *Shi'ite Islam*, yang dibantu oleh William Chittick sebagai sebuah proyek dari Colgate University, Hamilton, New York, Amerika. Buku tersebut disajikan sebagai ikhtiar baik untuk meluruskan miss-konsepsi populer seputar Shi'ah yang juga dapat membuka jalan untuk memperbaiki pemahaman inter-sektarian antar sekolah-sekolah Islam di Amerika.

Di antara karya Ṭabāṭabā'i yang paling terkemuka adalah *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang merupakan hasil dari kerja kerasnya yang cukup lama. Metode, gaya, serta pendekatannya yang unik sangat berbeda dengan para mufasir besar lainnya. *Tafsīr al-Mizān* pertama kali dicetak dalam bahasa arab sebanyak 20 jilid. Edisi pertama *al-Mizān* dalam bahasa arab telah dicetak di Iran dan selanjutnya dicetak pula di Bairut, Lebanon. Hingga sekarang, lebih dari tiga edisinya dalam bahasa arab telah dicetak di Iran dan Beirut dalam bentuk besar.

Pada tanggal 15 November 1982 Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'i meninggal dunia dalam usianya yang ke-80. Demikianlah Ṭabāṭabā'i dikenal sebagai ulama yang memberikan warna kesegaran dalam dunia pengajaran keagamaan di Iran. Ṭabāṭabā'i termasuk ulama Shi'ah yang produktif. Ia memiliki cukup banyak karya dari berbagai disiplin ilmu. Berikut adalah karya Ṭabāṭabā'i:

- a) Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'an
- b) Islam and The Contemporary Man⁶
- c) The Return to Being: a Translation of Risālāt al-Walāyah⁷
- d) Kernel of The Kernel: Concerning the Wayfaring and Spiritual Journey of the People of Intellect⁸
- e) Shi'ite Islam
- f) Bidayat al-Hikmah dan Nihayat al-Ḥikmah
- g) The Principles of Philosophy and The method of Realism

2. Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān

Al-Mīzān secara bahasa berasal dari kata wazn yang memiliki arti timbangan, takaran, setara atau barometer.⁹ الوزن : ثقل, الوزن : روز الثقل و الخفة⁹, الشيء بشيء مثله, wazn adalah kadar berat dan ringan, juga dikatakan bahwa wazn adalah berat sesuatu yang menyamai sesuatu tersebut. Pengertian ini jika disambungkan dengan nama lengkap kitabnya, maka akan memiliki arti 'Tafsir yang Berimbang'.

Tafsir al-Mīzān terdiri dari 21 jilid yang cukup tebal versi cetakan Mu'assasah al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt Beirut. Kitab ini dari sisi sistematika penulisannya mengikuti tartīb muṣḥaf (urutan muṣḥaf) yang dimulai dari surat al-Fātiḥah hingga surat al-Nās. Sedangkan penulisannya menggunakan

---

⁶ Sayyid Muḥammad Husyan al-Ṭabāṭaba'i, Islam and The Contemporary Man (On Demand Publishing, 2014)

⁷ Sayyid Muḥammad Husyan al-Ṭabāṭaba'i, The Return to Being: a Translation of Risālāt al-Walāyah (London: Icas Press, 2009).

⁸ Sayyid Muḥammad Husyan al-Ṭabāṭaba'i, Kernel of The Kernel: Concerning the Wayfaring and Spiritual Journey of the People of Intellect (New York: State Univeristy of New York Press, 2003)

⁹ Ibn Manẓūr, Lisān al-Arab (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), 4827

bahasa Arab. Namun kitab ini kini sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, bahasa Indonesia dan Inggris.¹⁰

Dari segi teologi tidak diragukan lagi bahwa tafsir ini adalah milik Shi'ah Ithnā 'Ashariyah sehingga doktrin dan penafsirannya condong kepada teologinya sendiri. Misalnya dalam menafsirkan tentang surat al-Nisā' [4]: 24 tentang nikah Mut'ah, Ṭabāṭabā'i menafsirkan dengan ambigu. Ia pada awalnya menjelaskan tentang adanya kehalalan nikah mut'ah, namun pada akhirnya ia juga mencantumkan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang keharaman nikah mut'ah. Ṭabāṭabā'i menafsirkan surat al-Nisā' [4]: 24

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ
ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْلِفِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا

Dan perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan yang kamu miliki sebagai ketetapan dari Allah atas dirimu. Dihalalkan bagimu selain perempuan yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahnya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka. Berikanlah maskawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika diantara kamu telah saling merelakannya setelah ditetapkan, sungguh Allah Maha Mengetahui Maha Bijaksana.

Mengenai penafsiran ayat yang di garis bawah, Ṭabāṭabā'i mengutip berbagai riwayat. Pertama, ia mencantumkan sebuah qira'ah yang ada tambahannya (setelah kata fama istamta'tum) ila ajalini musamma. Itu artinya, jika ada tambahan demikian berarti nikah mut'ah menjadi legal.

¹⁰ Sayyid Husayn Ṭabāṭabā'i, al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, tt). Sedangkan versi bahasa Inggrisnya diterjemahkan oleh Sayed Saeed Akhtar Rizvi, dengan judul al-Mizān an Exegesis of the Qur'ān (Tehran : World Organization for Islamic service, 1983).

Setelah itu ia masih menambahkan lagi sebuah riwayat yang menguatkan argumentasinya yaitu dengan mengutip sebuah percakapan antara ‘Abd Allāh bin Amīr al-Laithī yang datang kepada Abū Ja’far. ‘Abd Allāh bertanya, bagaimana pendapat Anda tentang nikah mut’ah? Ia menjawab:

احل الله في كتابه على لسان نبيه حلال إلى يوم القيامة

Allah telah menghalalkan dalam kitabnya dan oleh lisan nabi-Nya hingga hari kiamat.¹¹ Namun setelah itu ‘Abd Allāh bertanya lagi kepadanya ‘Bukankah Umar juga telah mengharamkannya?’ lalu Abū Ja’far berkata, engkau berbicara dengan argumentasi sahabatmu (Umar) sedangkan aku berargumentasi menggunakan sabda Nabi. Baginya Abū Ja’far, yang benar adalah ucapan Rasulullah dan yang salah adalah ucapan Umar.

Namun setelah menjelaskan mengenai argumentasi ‘kehalalan’ nikah mut’ah, Ṭabāṭabā’i masih mencantumkan hadis lain yang mendukung tentang adanya keharaman nikah mut’ah. Ia menjelaskan tentang riwayat yang datang dari Bukhari, Muslim, Tirmidhi, Nasā’i, dan Ibn Majjah dari ‘Ali bin Abi. Ṭālib yang menyatakan bahwa Rasul saw. melarang nikah mut’ah pada saat perang Khaibar.¹²

Dalam al-Mizān, Ṭabāṭabā’i mengelompokkan empat golongan yang menafsirkan al-Qur’an, yaitu teolog, filosof, sufi, dan ahli hadis. Setelah melakukan pengelompokan, Ṭabāṭabā’i mengulas model penafsiran mereka, lalu kemudian mengkritisi pandangan dan pendekatan mereka di dalam menafsirkan al-Qur’an. Menurutnya, para ahli hadis di dalam menafsirkan al-Qur’an hanya berdasarkan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari para pendahulunya saja, yakni para sahabat dan tabi’in. Sehingga mereka fanatik dan hanya berpegang teguh pada riwayat-riwayat pendahulunya tanpa mau melibatkan peran akal sebagai proses penafsiran.

---

¹¹ Sayyid Muḥammad Husayn Ṭabāṭabā’i, al-Mizān fi Tafsīr al-Qur’ān (Beirut: Mu’assasah al-A’lamī li al-Maṭbū’āt), juz IV, 296. Bandingkan pula dengan karya Abū Ishāq al-Shāṭibī, al-I’tisām (Mesir: al-Maktabah al-Tujjāriyah al-Kubra), 86. Namun dalam buku ini konteksnya berbeda. Artinya, hadis ini ditempatkan bukan pada tempatnya. Konteksnya hadis ini bukanlah membicarakan mengenai nikah mut’ah akan tetapi konteks hukum secara umum

¹² Ibid, 299.

Menurut Ṭabāṭabā'i mereka termasuk orang yang salah. Sebab Allah tidak pernah mengatakan dalam kitab-Nya bahwa akal tidak boleh digunakan sebagai hujjah dan dalil. Bagaimana mungkin Allah melarang menggunakan argument akal, sedangkan Dia sendiri menetapkan dalam kitab-Nya; *afala ta'qilun*, *afala tatadabbarun*, dll. Di sisi lain, Allah tidak pernah memerintahkan menggunakan pendapat-pendapat para sahabat dan *tabi'in* secara eksplisit dan mengikuti pendapat-pendapat mereka. Menurut Ṭabāṭabā'i, para teolog dalam menafsirkan al-Qur'an hanya dimotivasi oleh pendapat-pendapat mazhab mereka yang beraneka ragam, sehingga hal itu mewarnai penafsiran mereka. Mereka menakwilkan apa-apa yang tidak sesuai dengan pendapat mereka. Sistem dan pendapatnya lebih disebabkan oleh perbedaan pijakan teori ilmiah atau hal yang lain seperti taklid dan fanatik-kesukuan, sehingga usaha mereka dan metode kajiannya jauh tidak dapat dinamakan tafsir melainkan penyesuainya saja. Hal ini bisa dibuktikan ketika para teolog menggunakan ayat tertentu hanya untuk melegitimasi mazhab atau kelompoknya. Para filosof, mereka tidak jauh berbeda dengan para mufassir dari kalangan teolog. Mereka berusaha menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam dasar-dasar filsafat Yunani Kuno (yang terbagi ke dalam empat cabang; matematika, natural sains, ketuhanan, dan subjek-subjek praktis termasuk hukum). Terutama filosof yang beraliran *paripatetik* (*al-Masyaiyyun*), mereka menakwilkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *realita-realita metafisik*, ayat-ayat penciptaan langit dan bumi, ayat-ayat tentang alam *barzah* dan ayat-ayat hari kiamat. Sehingga tidak sedikit filosof muslim terperangkap dengan sistem filsafat tadi, meninggalkan kajian-kajian yang berkenaan dengan ayat kauniyah.

Sementara kelompok sufi, menurut Ṭabāṭabā'i, mereka hanya sibuk dengan aspek-aspek esoterik penciptaan dan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kejiwaan tanpa memperhatikan alam *realita* dan ayat-ayat yang berkenaan dengan astronomi. Pola mereka ini pada akhirnya akan membawa manusia pada *takwil* dan penafsiran dalam ekspresi *puitis*. Begitu buruknya kondisi ini, sehingga ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan

berdasarkan jumlah angka-angka dari kata-katanya; surat-suratnya dibagi berdasarkan cahaya dan kegelapan.

a. Motivasi Penulisan

Menurut Razzaqi, ketika Ṭabāṭabā'i datang dari Tabriz ke Qum, ia mempelajari dan melihat adanya berbagai kebutuhan dalam diri masyarakat Islam berikut berbagai situasi yang melingkupi lembaga Qum itu. Setelah itu ia sampai pada satu kesimpulan bahwa lembaga tersebut membutuhkan satu tafsir atas al-Qur'an untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih baik dan instruksi yang lebih efektif untuk sampai pada makna yang tersirat dalam teks yang paling tinggi kedudukannya dalam Islam.

Di sisi lain, karena gagasan-gagasan materialistik telah sangat mendominasi, ada kebutuhan besar akan wacana rasional dan filosofis yang akan memungkinkan keinginan tersebut mengelaborasi prinsip-prinsip intelektual dan doktrin dalam Islam dengan menggunakan argumen-argumen rasional dalam rangka mempertahankan posisi Islam. Karena itu, ia merasa berkewajiban memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam kuliah-kuliahnya, Ṭabāṭabā'i memberikan materi tafsir lalu dituliskan. Selama diselenggarakannya kuliah, kemungkinan ia telah menuliskan materinya dalam bentuk prosa yang padat namun indah, yang belakangan diterbitkan dalam beberapa volume.

Dengan adanya tafsir ini, sesungguhnya Ṭabāṭabā'i sekaligus ingin membantah asumsi yang menyatakan bahwa Shi'ah memiliki al-Quran tandingan, yang berbeda dengan al-Qur'an di dunia Sunni. Shi'ah telah dituduh telah mendistorsi dan mereduksi al-Qur'an yang beredar sekarang ini.

b. Sumber Penafsiran

Tafsir Al-Mizan jika ditinjau dari segi sumber penafsiran ada tiga macam. Pertama, menafsirkan ayat dengan ayat. Kedua, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari imam-imam suci. Ketiga, mengambil pendapat yang terdapat kitab-kitab tafsir, baik dari kalangan Shi'ah Imamiyah atau Sunni, kamus bahasa Arab, buku-buku suci agama lain, sumber-sumber sejarah, pengetahuan umum, dan rasional, filsafat, Koran serta majalah. Namun terkadang di beberapa tempat Ṭabāṭabā'i

tidak menyebutkan sumber rujukanya secara eksplisit, seperti sewaktu mengutip pendapat Ibn Abbas, Ṭabāṭabā'ī berkata wa nusiba ila Ibn Abbas wa mala ilaihi al-jumhur. Sumber penafsiran berupa atsar diambil oleh Ṭabāṭabā'ī dari tafsir Ibn Abbas. Selain tafsir Ibn Abbas, sumber lain yang dipakai oleh Ṭabāṭabā'ī adalah kitab tafsir Jami al-bayan fi tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh al-Ṭabari. Dari tafsir ini Ṭabāṭabā'ī menukil qaul ṣaḥābah, tābiīn, riwayat-riwayat tentang sebab-sebab turun ayat.

c. Sistematika Penulisan

Dalam kitab tafsirnya al-Mīzān ini Ṭabāṭabā'ī mengikuti sistematika tartib mushafi, yaitu menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Quran, yang dimulai dari Surah al-Fatihah hingga berakhir pada Surah al-Nās. Meski menempuh sistematika tartīb muṣṣafī, namun Ṭabāṭabā'ī dalam penafsirannya membagi-baginya ke dalam beberapa tema. Sehingga dalam menafsirkan al-Qur'an, Ṭabāṭabā'ī tidak melakukannya secara ayat per-ayat, melainkan mengumpulkan beberapa ayat untuk kemudian baru diberikan penafsirannya. Dalam kaitan ini, Ṭabāṭabā'ī mengawalinya dengan tema penjelasan yang meliputi kajian mufradat, I'rab, balagh, kemudian tema kajian riwayat yang di dalamnya berisi pandangan berbagai riwayat yang disikapi Ṭabāṭabā'ī secara kritis, dilanjutkan kajian filsafat dan lain-lain

d. Corak Penafsiran

Dalam pandangan penulis, corak tafsir al-Mīzān adalah I'tiqādi-Shi'i. Kesimpulan ini didasarkan pada banyaknya riwayat yang dinukil oleh Ṭabāṭabā'ī dari beberapa Imam Shi'ah. Namun ada pula yang menyatakan bahwa corak penafsirannya adalah Falsafi. Karena di dalam tafsir tersebut banyak dikemukakan filsafat yang dijadikan salah satu penunjang dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir al-Mizan fi tafsir al-Qur'an berpendapat bahwa para filosof menggunakan pemikiran filsafat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan kecenderungan dan keilmuannya. Diantara tokoh filosof Islam adalah al-Farabi dan Ibnu-Shina. Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya memasukkan pembahasan filsafat sebagai tambahan dalam menerangkan

suatu ayat atau menolak teori filsafat yang bertentangan dengan al-Qur'an. Ia menggunakan pembahasan filsafat hanya pada bagian ayat tertentu saja.

C. Shekh Muḥammad Jawad Mughniyah dan al-Tafsīr Al-Kāshif

1. Jawad Mughniyah

Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah merupakan penulis kitab Tafsir Al-Kāshif. Ia lahir pada tahun 1324 H / 1904 di perkampungan kecil yang bernama Tirdabba. Perkampungan ini terletak di Sur (Tyre) Lebanon. Sur adalah kota kecil di tepian Laut Mediterania. Kota ini merupakan kota kuno Phoenisia yang menjadi pusat perniagaan terkenal. Syekh Muḥammad Maghniyah dilahirkan satu tahun sebelum Syekh Muḥammad Abduh meninggal. Syekh Muḥammad Abduh meninggal tahun 1905 di Kairo, Mesir.¹³

Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah semasa dengan tokoh Shi'ah dari negara Iran yang bernama Ayatullah Khomeini. Ia adalah orang yang memimpin Revolusi Iran, menumbangkan kekuasaan Shah Iran dan tampil sebagai orang yang terkuat di Iran. Ia sangat membenci segala hal yang berbau Barat dan pengaruhnya meluas ke berbagai negara lain di Timur Tengah. Pada tahun 1950an ia digelar Ayatullah. Ia menganggap bahwa semua negara Barat dan Uni Soviet sebagai musuh Islam.¹⁴

Ayah Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah bernama Muḥammad Maḥmūd. Ia merupakan sosok yang dihormati pada zaman itu. Syekh Maḥmūd lahir pada tahun 1289 di Kota Najaf, Irak. Ia merupakan seorang peneliti yang serius dengan isu- isu akademik dan saat itu sangat sedikit bangsa Arab yang dapat menandinginya dalam menjelaskan berbagai isu yang ada. Ia juga tahu bagaimana membuat dan menyusun rangkaian puisi Islam di Najaf. Shekh Maḥmūd meninggal dunia pada usia 44 tahun dan meninggalkan beberapa keturunan yaitu: Shekh Aḥmad Mughniyah, Shekh

---

¹³ Muḥammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 13. Dalam eprints.walisongo.ac.id/1546/4/094211032_Skripsi_Bab3.pdf

¹⁴ Achmad Desmon Asiku, *Ensiklopedi Peradaban Dunia Sebuah Ensiklopedi Praktis Nan Lengkap 4000 Peristiwa Penting dan Bersejarah 900 Tokoh Dunia dan Ratusan Artikel Menarik* (Jakarta: Restu Agung, 2007), 249

Abdul al-Karim Mughniyah dan Shekh Muḥammad Jawad Mughniyah. Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah merupakan tokoh Shi'ah Imamiyah Ithna Ash'ariyah, yang mana Shi'ah Ithna Ash'ariyah adalah mereka yang mempercayai adanya dua belas imam. Kedua belas imam itu adalah Ali al-Murtadla, Ḥasan al-Mujtaba, Husain as-Syahid, Ali Zainal Abidin, Muḥammad al-Baqir, Ja'far as-Shadiq, Musa al-Kadzim, Ali ar-Ridho, Muḥammad at-Ta'iqy, Ali an-Naqiy, Ḥasan al-Askari dan Muḥammad al-Mahdi.¹⁵

Pada usia 4 tahun, Syekh Jawad Maghniyah sudah ditinggal ibunya. Ibu ia merupakan keturunan dari Sayyidah Fatimah Zahra putri dari Rasulullah saw. setelah kepergian ibundanya yang tercinta, ia mengikuti ayahnya ke Kota Najaf, Irak. Di sana, ia belajar tentang berbagai macam ilmu pengetahuan termasuk bidang matematika dan bahasa Persia. Ia tinggal di Kota Najaf selama 4 tahun. Kemudian pada saat ia menginjak umur 12 Tahun, ayahanda ia meninggal dunia. Ia sangat terpukul dengan kepergian ayahnya. Walaupun ayah ia merupakan ulama yang sangat terkenal di daerahnya, akan tetapi kondisi keuangan ayahnya tidak sebaik ketenaran namanya.

Ayahnya dapat membuat rumah karena mendapat pinjaman dari seorang pandai besi yang bernama Ismail Syagh. Untuk membayar pinjaman itu, ia menyewakan rumahnya untuk membayar cicilan. Sayangnya sebelum dapat melunasi cicilan hutangnya, ayahanda Syekh Jawad Mahgniyah meninggal dunia hingga akhirnya rumah ia ditarik kembali oleh si pandai besi untuk membayar kekurangan cicilan hutang ayahnya.¹⁶ Sepeninggal ayahnya, Syekh Jawad Maghniyah tinggal di rumah kakaknya.

Keinginan Syekh Muḥammad Maghniyah untuk menuntut ilmu tetap teguh walaupun kondisi ia sedang dalam kesusahan dan kesulitan. Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah menempuh pendidikan dasarnya di Lebanon. Di sini ia mempelajari banyak buku, diantaranya "Qatr al-Nida" dan "al-Ajrumiyah". Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia

---

¹⁵ Hal ini dapat diketahui dari penafsirannya pada surat al-Baqarah [2] ayat 124 yang berkaitan dengan imamah

¹⁶ Maḥmūd Basuni, Tafsir- tafsir Al- Quran Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir, terj. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), 126

bertekad untuk melanjutkan pendidikannya di Seminari Islam yang terletak di Kota Najaf, Irak. Akan tetapi ia tidak langsung dapat melaksanakan keinginannya. Jika ia tidak bisa melunasi pajak tanah yang belum diselesaikan ayahnya, ia tidak akan mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan perjalanan ke Kota Najaf, Irak. Meskipun begitu, Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah tetap dengan kebulatan tekadnya. Dengan melalui perantaraan Ahlul Bait, ia akhirnya bisa melewati rintangan tersebut. Ia bertemu dengan seorang Armenia dari Alexandria yang tinggal di Lebanon, orang Armenia ini membawa Muḥammad Jawad ke Irak tanpa surat-surat perjalanan resmi. Peristiwa ini ia tuliskan di awal buku perjalanan hidupnya, Muḥammad Jawad memanggil pengemudi baik hati itu dan memberikan penghormatan dengan perkataan seperti ini "Sejak saat itu berlalu setelah hampir 30 tahun, saya tidak akan pernah melupakan dan akan selalu mengingatnya karena dialah orang pertama yang pernah saya temui, dimana dia sangat peduli dan mencintai sesama umat manusia."

Setibanya ia di Irak, Muḥammad Jawad meneruskan perjalanan ke Najaf untuk belajar. Setelah melengkapi pelajaran-pelajaran dasar, pelajar muda ini mengikuti tingkatan yang lebih tinggi di bawah pengajaran ulama-ulama terkemuka di kota itu, antara lain: Ayatullah Muḥammad Husein Karbala'i, Ayatullah Sayyid Husein Hamani dan Ayatullah Abu al-Qasim al-Khu'i.

Muḥammad Jawad belajar dibawah pengawasan para ulama besar ini lebih dari sebelas tahun meskipun dengan kesulitan keuangan. Tetapi, ketika ia mendapatkan berita bahwa kakak tertuanya telah wafat, ia memutuskan untuk meninggalkan kota Najaf dan kembali ke kota asalnya Lebanon. Setelah acara pemakaman kakak tercintanya, para penduduk meminta agar Shekh Muḥammad Jawad Mughniyah yang terkenal sebagai ahli tafsir dan ilmu-ilmu keislaman serta memiliki kebaikan akhlak untuk menjadi imam masjid di daerah tempat tinggal kakaknya. Akhirnya ia menerima permintaan masyarakat tersebut dan diaktifkan sebagai imam shalat berjama'ah. Selain itu juga, Muḥammad Jawad mengajarkan ilmu Al-Quran dan pelajaran-pelajaran keislaman lainnya.

Pada tahun 1558 H, ia pindah ke sebuah desa kecil yang bernama Tir Harfa, di daerah Wadi al-Sarwa. Daerah ini alamnya sangat indah dan tenang. Dengan kondisi lingkungan yang tenang dan ditemani oleh peralatan tulis, buku-buku dan sebuah poci teh, ia mulai mempelajari karya-karya besar dari orang-orang Eropa yang terkenal, Mazhab Muslim dan beberapa ahli filosof terkemuka antara lain: Friederich Nietzsche, Arthur Schopenhauer, Leo Tolstoy, Maḥmūd Aqqad, Taha Husayn dan Tawfiq Hakim. Selain itu, ia juga menulis beberapa buku antara lain: *Kumayt wa Di'bil*, *The present Status of Jabal Amil and Tadhiyyah*. Ia tinggal di daerah ini kurang lebih 10 tahun sampai dengan tahun 1367 H, kemudian ia memutuskan untuk pindah ke Beirut.

Setelah Shekh Muḥammad Jawad Mughniyah tiba di Beirut ia memperoleh jabatan sosial yang cukup penting dan ia juga terlibat dalam berbagai aktifitas, saat itu usianya kurang lebih 43 tahun. Ia ditunjuk sebagai hakim pengadilan muslim di Beirut. Setahun kemudian, Muḥammad Jawad dipilih sebagai penasihat senior pengadilan tinggi Lebanon. Pada tahun 1370 H, ia kembali ditunjuk untuk menduduki jabatan sebagai ketua pengadilan di Lebanon. Semasa menjalani tugas kehakimannya, ia banyak memberikan masukan dan ide-ide pelayanan yang patut diteladani. Selain itu, ia juga bertanggung jawab membuat berbagai macam hukum. Ia menjalani jabatan ini sampai tahun 1375 H, setelah itu ia memutuskan untuk kembali menjadi penasihat hukum. Dan 3 tahun kemudian, ia meninggalkan jabatannya dan lebih memusatkan perhatian pada penelitian dan penulisan buku.

Pada tahun 1379 H, ia melakukan perjalanan ke Suriah untuk menemui Shekh Abu Zahra. Di tahun 1382 H ia meneruskan perjalanan ke Mesir dan di tahun yang sama ia juga melakukan perjalanan ke kota suci Mekkah di Saudi Arabia, di tempat ini pula ia melaksanakan haji. Pada tahun 1385 H, Shekh Muḥammad Jawad meneruskan perjalanan ke Bahrain di mana di tempat ini ia bertemu dan melakukan diskusi dengan ulama-ulama senior.

Tahun 1390 H, ia pergi ke Iran di kota Mashad dan kemudian ia meneruskan perjalanan ke kota Qom, Iran. Di tempat ini ia tinggal selama 2

tahun. Dengan tinggalnya ia di Iran, Shekh Mughniyah mengulang kembali perkataan ia bahwasanya: “Ketika saya hidup di pinggiran kota Kairo, saya mempertimbangkan kemungkinan untuk tinggal di Mesir sampai akhir hidup saya. Tapi akibat terjadinya peperangan antara Mesir-Israel memaksa saya untuk kembali ke negara saya. Ketika di Beirut, saya kehilangan tentang apa yang mesti dilakukan selama sisa hidup saya yang semakin berkurang dari hari ke hari. Ini terjadi pada waktu saya menerima sebuah undangan dari Ayatullah Syariat Madari untuk mengajar di Institut Dar al-Tabligh. Saya melakukan istikharah dan petunjuk yang saya dapatkan mengatakan: “Jika saya sungguh-sungguh berjalan di jalan Allah, maka Allah akan membimbing saya,” Setibanya saya di Institut Dar al-Tabligh, Qom, Iran, Saya sangat kagum dengan kegiatan akademik yang dilakukan oleh sekolah menengah tingkat atas, mereka melakukan berbagai kajian agama mulai dari pelajaran tafsir, Nahjul Balaghah dan pembahasan mingguan untuk para pemuda. Selama di Qom, Shekh Mughniyyah mengajarkan Tafsir al-Quran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, dan kemudian ia kembali ke Beirut pada tahun 1392 H.

Muhammad Jawad Mughniyah meninggal dunia pada tanggal 19 Muharram, 1400 H. Setelah 76 tahun berjuang untuk kemajuan Islam dan usaha yang tiada akhirnya untuk mendekatkan lima mazhab Islam. Dua tahun sebelum kewafatannya, ia didiagnosa mengidap penyakit hati ringan. Ia dimakamkan di kota Najaf, pemakaman ia dihadiri oleh banyak ulama dan pengikut dari berbagai kalangan sosial. Semua pusat perdagangan di Najaf ditutup pada saat pemakaman ia. Shalat jenazah ia dishalatkan oleh Ayatullah Khu'i dan kemudian jenazahnya dikebumikan di sebuah tempat suci berdekatan dengan makam Imam Ali.

2. Al-Tafsīr Al-Kāshif

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Kāshif

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah telah menulis berbagai macam buku atau kitab. Sebelum menulis kitab tafsir Al-Kāshif ini, ia telah menulis 8 buku yang berkaitan dengan Aqidah, di antaranya adalah Kitab Allah wa Aql, Kitab Nubuwwat wa Aql, Kitab Akhirat wa Aql, kitab Imamah Ali wa Aql,

Kitab Mahdi Al-Muntadhir wa Aql, Kitab Ali wa Quran, Kitab Mafahimu Insaniyah fi Kalimat Al-Imam Ja'far Shadiq, Kitab Falsafatul Mabda' wal Ma'ad. Setelah menulis kitab-kitab yang berkaitan dengan aqidah di atas, ia menulis kitab-kitab yang lebih tebal dibandingkan kitab yang berkaitan dengan aqidah, kitab-kitab tersebut adalah Kitab Ma'alim Al-Falsafah Al-Islamiyah, Kitab Fiqh Ala Madzahi Al-Khamsah, Kitab Shi'ah wa Al-Hakimun, Kitab Shi'ah wa Tasyi', Kitab Fadhail Imam.¹⁷ Kemudian ia menulis kitab Fiqih Ja'fari yang terdiri dari 6 juz. Buku ini ia tujukan bagi mereka yang tidak tahu sama sekali Fiqih Ja'fari, tapi ingin mengetahui dan mempelajarinya. Hal ini dikarenakan kitab Fiqih Ja'fari ini bahasanya yang tidak jelas, metode penulisannya yang rumit dan taksistematis, pembahasannya yang bertele-tele dan melelahkan, termasuk dalam menukil pendapat-pendapat dan perbedaannya secara panjang lebar sehingga ini akan menimbulkan kesulitan bagi orang awam atau mereka yang ingin mengetahui dan mempelajarinya.¹⁸ Kitab Fiqih Ja'fari ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah selesai menulis kitab ini, ia melanjutkannya dengan menulis Kitab Tafsir Al-Kāshif.

Pada tahap awal ia telah menyelesaikan juz pertama yang di dalamnya memuat surat al-Fātiḥah dan al-Baqarah. Dengan tekad dan semangat yang tinggi, akhirnya ia dapat merampungkan kitab ini sampai selesai ke dalam 6 jilid. Di dalam kitab tafsirnya ia pernah menyatakan” seandainya nanti saya dimasukkan surga oleh Allah, aku tidak akan berdiam diri di sana. Tapi aku akan menulis dan hasil tulisanku akan kupersembahkan untuk penghuni surga”.

Pada dasarnya segala sesuatu itu terjadi dikarenakan ada suatu sebab. Atas dasar ini Syekh Jawad Maghniyah menyatakan bahwa secara umum tidak ada suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba tanpa didahului oleh suatu sebab. Seperti terjadinya kemiskinan, kebodohan.²⁶ Begitu juga keadaan yang sedang melanda Negara Indonesia, seperti pengangguran,

---

¹⁷ Muḥammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsīr al- Kāsyif* (Beirut: Dār al-Malāyin, 1968), juz I, xviii-6

¹⁸ Jawad Mughniyah, *Fiqh al- Imām Ja'far 'as- Ṣādiq 'Ardh wa Istidlāl*, terj. Samsuri Rifa'i Ibrahim dkk (Jakarta: Lentera, 1995), 1

kemiskinan, kriminal, kebodohan, korupsi, penindasan, pembunuhan dan penganiayaan yang terjadi dimana-mana. Padahal jika melihat, negara Indonesia merupakan suatu negara yang sebagian penduduknya beragama Islam. Akan tetapi pada kenyataannya perilaku kejahatan banyak terjadi hampir di setiap tempat. Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah hidup dalam kondisi dimana banyak generasi-generasi muda yang sudah tidak peduli untuk menegakkan agama sebagaimana yang pernah dilakukan oleh umat Islam pada periode awal. Banyak generasi muda yang sudah berpaling untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah diajarkan oleh Nabi. Bahkan hal yang terberat bagi mereka adalah ketika mereka harus mendengarkan ceramah dan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan agama. Mereka sudah tidak peduli lagi dengan yang namanya persaudaraan, persamaan, keadilan, kejujuran, dan saling tolong menolong terhadap sesama.

Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah hidup pada suatu kondisi dimana waktu itu orang-orang Barat telah melakukan penjajahan yang begitu tragis terhadap negara-negara Islam. Pertama kalinya yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap umat Islam adalah dengan menghapuskan syari'at Al-Quran dari perundang-perundangan umat Islam dan kemudian menggantinya dengan undang-undang Perancis dan Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan menghapus pembelajaran akidah, akhlak dari metode pendidikan. Selanjutnya mereka membuat tempat-tempat perjudian, kemaksiatan, dan melegalkan minum-minuman keras dan membuat apa saja yang pada intinya bisa merusak dan menghancurkan akidah dan akhlak umat Islam. Tidak cuma itu saja, orang-orang Barat juga berusaha menghapuskan Bahasa Arab dari umat Islam dan menggantinya dengan bahasa mereka. Pada masa ini, kondisi umat Islam begitu memprihatinkan. Hal ini dikarenakan banyak diantara umat Islam yang kurang memperdulikan akidah dan akhlak.

Memang Fira'un telah membangun piramida-piramida, dan dia mengeluarkan dana untuk membangun piramida-piramida itu dengan biaya yang lebih besar dari dana suatu bendungan raksasa. Bangunan tersebut bukan untuk memberi makan orang-orang yang lapar, tetapi untung melindungi jasadnya dan jasad keturunannya setelah mati. Kebanyakan

undang-undang modern yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok tertentu, disusun hanya untuk masalah golongan tertentu, dan mengeksploitasi mayoritas untuk kepentingan minoritas. Yang lebih mengherankan lagi dari undang-undang yang mereka buat adalah, bahwa undang-undang itu, pada satu sisi, mengandung beberapa segi yang menyesatkan dan menipu, namun di sisi lain, undang-undang tersebut berisi bagian yang menjelaskan tentang hukuman bagi orang-orang yang menyesatkan dan menipu. Jadi, undang-undang mereka itu member manfaat dan menghancurkan pada waktu yang sama.¹⁹

Berdasarkan dari peristiwa di atas, maka sudah seharusnya umat Islam baik Arab maupun Ajam (Negara Islam selain Arab) kembali kepada Al-Quran dan Hadits. Undang-undang yang sehat dan syariat yang benar mesti bergantung pada suatu kekuatan yang mengetahui segala hal yang bermanfaat dan yang membahayakan manusia, dan memerlukan suatu kekuatan yang mengetahui tentang semua yang akan memperbaiki dan merusak, yaitu suatu kekuatan yang penuh dengan segala macam manfaat. Kedua unsur kekuatan itu tidak akan muncul pada suatu undang-undang kecuali apabila undang-undang itu berupa wahyu dari Allah yang Maha Kaya dan Mengetahui. Selama umat Islam masih berpijak pada undang-undang Perancis dan Inggris, maka umat Islam akan senantiasa berada dalam keterpurukan. Hal ini dikarenakan undang-undang yang dibuat oleh orang Barat itu didasari atas kepentingan untuk menghancurkan umat Islam. Oleh karena itu di dalam Muqadimah Tafsirnya Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah menyatakan bahwa Umat Islam akan senantiasa dalam keterpurukan, kebodohan, kemiskinan selama mereka berpaling dari Al-Quran dan Hadits. Al-Quran merupakan wahyu langit yang darinya diambil pokok-pokok akidah, metode pembelajaran dan pendidikan, dan dari Al-Quran pula diambil dasar-dasar hukum yang digunakan dalam perundang-undangan untuk mengatur kehidupan umat manusia.

Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muḥammad sebagai pedoman bagi umat manusia di dalam mengarungi kehidupan. Oleh karena itu

---

¹⁹ Muḥammad Jawad Maghniyah, *An-Nubuwwah wa Aql*, 37

jika kita mau mempelajari Al-Quran, maka kita akan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama. Sehingga umat Islam akan mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, dan pada akhirnya umat Islam akan menjadi umat yang kuat yang tidak bisa dijajah lagi oleh orang-orang Barat. Karena di dalam Islam tidak mengenal yang namanya paham materialis, hedonis, demokrasi, komunis, paham fanatik kesukuan dan lain sebagainya sebagaimana yang telah digembar-gemborkan oleh orang-orang Barat.

b. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Kāshif

Adapun sistematika yang digunakan Syekh Muḥammad Jawad Maghniyah yaitu menafsirkan ayat Al-Quran sesuai dengan urutan dalam mushaf. Kitab Tafsir Al-Kāshif tersusun dalam 7 jilid dengan uraian sebagai berikut: Jilid satu memuat surat Al-Fatihah sampai surat Al-Baqarah, Jilid dua memuat juz 3 sampai juz 6 yang dimulai dari surat Al-Imran sampai surat Al-Nisa'. Jilid 3 memuat juz 7 sampai dengan juz 9 yang dimulai dari surat Al-Maidah sampai dengan surat Al-Anfal; Jilid 4 memuat juz 10 sampai dengan juz 14 yang dimulai dari surat Al-Taubah sampai dengan akhir surat Al-Nahl; Jilid 5 memuat juz 15 sampai juz 19 yang dimulai dari surat Al-Isra' sampai dengan akhir surat Al-Syu'ara; Jilid 6 memuat sebagian juz 19 sampai juz 25 yang dimulai dari surat Al-Naml sampai dengan akhir surat Al-Zukhruf. Jilid 7 memuat sebagian juz 25 yang dimulai dari surat Al-Dukhan sampai dengan surat Al-Nas.

c. Metode Tafsir Al-Kāshif

Jika mengacu kepada pendapat al-Farmawi, maka metode tafsir yang digunakan oleh Shaikh Jawad Mughniyah adalah termasuk tafsir taḥlīlī. Dikatakan demikian karena Shaikh Jawad menjelaskan tafsir ini dengan sangat detail dan terperinci, sehingga hasilnya dapat dilihat dari jumlahnya jilid, yaitu tercetak sebanyak tujuh jilid.

d. Corak Tafsir

Corak adalah warna dominan dari sekian banyak warna yang ada pada tafsir tersebut. Di dalam kitab tafsirnya ini, hadits yang digunakan adalah hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan menggunakan

pendapat-pendapat Muḥammad Ja'far Shadiq (Imam keenam dari Shi'ah Ithna Ash'ariyah), Zainal Abidin.

Misalnya dalam menafsirkan surat al-Baqarah [2] ayat 132 *wawaṣṣā bihā Ibrāhīmu banīhi wa ya'qūb*, Shekh Jawad mengemukakan pendapatnya Imam Zainal Abidin yang menyatakan bahwa seorang ayah berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya, baik mengenai akhlak, mencukupi urusan duniawi serta mengajarkan tentang teologi.²⁰

Pada surat al-Baqarah [2] ayat 283, Shekh Jawad menafsirkan *walā taktūm al-shahādah waman yaktumhā fainnahu āthimun qalbuh* (jangan menyembunyikan shahādah barangsiapa yang menyembunyikannya, maka hatinya berdosa). Dalam menafsirkan ayat ini Shekh Jawad mengutip pendapat Imam Zainal Abidin yang menyatakan bahwa 'Barangsiapa yang di dalam lehernya terdapat shahādah maka ia tidak akan terkena mara bahaya, sebab kekuatannya.'²¹

Dari beberapa sampel di atas paling tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa corak tafsir yang ada dalam karya Shaikh Jawad Mughniyah termasuk ke dalam corak I'tiqadi-Shi'i (Teologi Shi'ah). Kesimpulan ini berdasarkan pada banyaknya riwayat yang diambil dari jalur Ahli Bait, bukan dari yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiku, Achmad Desmon. *Ensiklopedi Peradaban Dunia Sebuah Ensiklopedi Prak tis Nan Lengkap 4000 Peristiwa Penting dan Bersejarah 900 Tokoh Dunia dan Ratusan Artikel Menarik*. Jakarta: Restu Agung, 2007.
- Al-Shāṭibi, Abū Ishāq. *al-I'tisām*. Mesir: al-Maktabah al-Tujjāriyah al-Kubra, tt.
- Al-Ṭabāṭabā'i, Sayed Saeed Akhtar Rizvi. *al-Mīzān an Exegesis of the Qur'ān*. Tehran: World Organization for Islamic Services, 1983.

---

²⁰ Muḥammad Jawad Maghniyah, *al- Tafsīr Al- Kāshif*, Juz I, 209

²¹ Ibid 216.

- _____, *Kernel of The Kernel: Concerning the Wayfaring and Spiritual Journey of the People of Intellect*. New York: State Univeristy of New York Press, 2003.
- _____, *Islam and The Contemporary Man*. On Demand Publishing, 2014.
- _____, *The Return to Being: a Translation of Risālāt al-Walāyah*. London: Icas Press, 2009.
- _____, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-A’lamī li al-Maṭbū’āt, tt.
- Basuni, Maḥmūd. *Tafsir- tafsir Al- Quran Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir, terj. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1119.
- Iyāzy, Muḥammad ‘Ali. *al-Mufasssirūn wa Manhajuhum*. Teheran: Mu’assat al-Tibā’ah wa al-Nashr, 1373.
- Mughniyah. *Fiqh al- Imām Ja’far ‘al- Ṣādiq ‘Ardh wa Istidlāl*, terj. Samsuri Rifa’i Ibrāhim dkk, Jakarta: Lentera, 1995.
- Mughniyah, Muḥammad Jawad. *At- Tafsīr al- Kāshif*. Beirut: Dār al-Malāyin, 1968.
- Shihab, Muḥammad Quraish. *Rasionalitas al-Quran Studi Kritis Atas Tafsir al – Manar*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.